



# Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/index>



## Sebuah Penjelajahan Formula Roman: Film *Can You Keep a Secret?* Karya Sophie Kinsella

Aji Royan Nugroho<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [ajiroyan95@mail.ugm.ac.id](mailto:ajiroyan95@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRACT

*The research with Can You Keep a Secret? Film as an object material aimed to investigate the romance formula within this popular masterpiece. The popular work in this research is based on the same title by the writer Sophie Kinsella. This means the popularity is not just limited to the novel but continued throughout the film. The methodology of this research used qualitative description, which obtained the primary source from scenes of the film and the secondary source from references, books, and previous studies. How the elements and Roman formula are narrated, dominated become the main focus of this research to be analyzed. The result of this study showed that the Roman element narrated the whole story, which is dominated by romance and comedy, supported by the third figure. Meanwhile, the setting within the story uses romantic places, and the plot is easy to guess. Furthermore, the romantic element is followed by other films: a happy ending plot.*

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 08 Aug 2025

First Revised 10 Sept 2025

Accepted 14 Oct 2025

First Available online 15 Oct 2025

Publication Date 15 Oct 2025

#### Keyword:

Popular Fiction;

Formula;

Pop Culture

Romance.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut seseorang untuk mengikuti perubahan budaya yang sedang berlangsung. Budaya pada saat ini tersebar begitu cepat didukung dengan berbagai media, baik itu cetak maupun yang bersifat *online*. Lebih dari itu, media *online* sekarang, setiap orang hampir tidak terlepas dalam penggunaannya pada aktivitas sehari-hari. Aktivitas mereka secara sangat mudah bisa disebarkan secara cepat dan masif dengan berbagai *viewer* atau pembaca yang akan meresponya. Menurut (Mukerji & Schudson, 1991) mengatakan jika budaya populer mengacu pada kepercayaan dan praktik-praktik serta objek yang menyatu di masyarakat, hal ini termasuk adat kepercayaan yang diproduksi dari pusat komersial dan politik. Ketertarikan masyarakat terhadap sesuatu yang mudah dicerna akan berdampak pada kepopuleran informasi tersebut. Membicarakan budaya populer bisa dikatakan jika budaya populer merupakan budaya yang merujuk selera yang lebih luas disukai dan dicintai banyak orang (Storey, 2018). Proliferasi budaya populer pada tantangannya sering melibatkan pada seni *mainstream* yang mencangkup kaum muda sebagai bagian dari kreasi *avant-garde* (McRobbie, 2003). Kemudian, mengenai hal populer sangat berkaitan erat dengan beragam bentuk *entertainment* seperti halnya novel, puisi dan tentu saja dalam bentuk yang visual seperti film.

Karya populer juga sastra populer merujuk kepada budaya populer yang bersifat *mass* dengan ketentuan selera pasar untuk disukai seseorang sehingga tidak mementingkan kualitas, walau itu dinilai rendah tetap akan diproduksi secara massal. Seperti novel, puisi ataupun film sangat berpeluang untuk menjadi populer di mana masyarakatlah yang mempunyai peranan pada karya tersebut untuk menjadi populer. Mengenai penciri sendiri (Gelder, 2004) memberi paradigma kunci jika dalam mengidentifikasi fiksi populer dominasi yang dimunculkan bukanlah menekankan pada kreativitas namun menitikberatkan pada kepentingan industri. Hal lainnya ialah, produksi dari fiksi populer dapat dituntaskan karya tersebut semisal novel dengan cukup singkat, produksi dan perputaran fiksi populer bisa satu, dua atau bahkan tiga kali dengan konsistensi waktu yang lama (Gelder, 2004). Dalam film juga bisa dikatakan sebagai bentuk visual yang paling sesuai sebagai medium seni dan menciptakan *scene* yang magis dengan bantuan teknologi dan efek tertentu (Pauwels, 2007). Efek yang diberikan atau bagian estetis dalam sebuah film di situ menunjukkan sebuah *addition* yang penting untuk menguatkan cerita dari segi visual—membentuk hiperrealitas.

Namun dalam kenyataannya (Fiske, 2017) antara delapan puluh hingga sembilan puluh persen karya atau produk baru tersebut gagal karena iklan massal sekalipun itu dipromosikan di *box office*. Karya populer sering juga dikaitkan dengan selera *mainstream*, karya yang dipandang memiliki nilai estetis yang rendah. Dalam kondisinya saat ini karya populer telah berubah dengan konsumen yang semakin tereduksi sehingga karya populer telah mengalami kualitas sesuai perkembangan selera konsumen. Lebih jauhnya, (Bennett, 2006) mengatakan bahwa wilayah budaya populer distrukturalisasi dengan usaha demi tujuan untuk menggulingkan kelas demi hegemoni dan bentuk usaha oposisi, sebagaimana tidak hanya dikenakan pada budaya masif yang serupa ideologi dominan. Selanjutnya, pada kemunculan pesat karya populer sendiri terjadi di penghujung abad sembilan belas dan menemui ledakan peminatan di awal abad dua puluh, menjadikan era yang dinamai *pulp fiction*, ini menandai sebuah perjalanan fiksi yang bisa disebut era kertas murah. Karya atau budaya pop di sini didesain dan ditulis dalam keperluannya untuk kelas sosio-ekonomi yang rendah sebagai upaya untuk menargetkan pasar yang besar dengan struktur moral atau plot yang sudah ditentukan (Becker & Noone, 2011).

Pada penelitian yang berkaitan dengan formula, objek material novel menjadi salah satu medium untuk mengetahui sebuah popularitas dengan menggunakan telaah sastra populer. Pada penelitian *pertama* berangkat dari (Sukowati, 2022) yang berjudul “Analisis Formula Terhadap Popularitas Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hossaini”. Tujuan dalam *research* ini adalah mengetahui formula dengan menggunakan teori genre dalam buku “Fiksi Populer” dari Ida Rochani Adi. Di dalam penelitian formula ini mengaitkan teks pada novel pembacanya dengan menghubungkan cerita nyata dalam novel pembaca pada waktu novel tersebut populer. Hasil dalam penelitian ini yaitu formula pada novel yang meliputi cerita drama tentang persahabatan dua anak laki-laki. Kemudian, formula tersebut memiliki pengaruh dengan cerita nyata mengenai konflik di Afghanistan. Selanjutnya, penelitian *kedua* dari (Arianto & Ambalegin, 2019) dengan judul “*The Analysis of Formula in The Legend of Japanese Samurai Rurouni Kenshin and Miyamoto Mushashi: Popular Literary Approach*”. Pada penelitian ini mengkaji tentang formula dalam kisah heroik di Jepang mengenai cerita Rouroni atau Samurai X dan Miyamoto Mushasi. Metode pada penelitian ini menggunakan teori dari Cawelty dengan telaah Sastra Populer. Hasil dalam penelitian ini didapati kedua legenda aksi tersebut secara umum mempunyai formula cerita action seperti konsep yang ditawarkan Cawelty, kesamaannya adalah narasi dan motif tindakan. Kemudian, perbedaan cerita tersebut terletak pada narrator yang menyajikan mitologi dan metafor. Lebih jauhnya, penelitian *ketiga* dari (Trisna et al., 2021) mengenai “Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J. S Khairan: Kajian Formula Sastra Populer”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Trisna adalah menganalisis formula unsur intrinsik yang terdapat pada novel, dan bagaimana formula novel tersebut mempengaruhi kepopuleran karya. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian ini terdapat empat formula unsur intrinsik antara lain tema, tokoh/penokohan, latar dan gaya bahasa. Penelitian terakhir, terkait pada ruang lingkup pemahaman mengenai posmodernisme, sastra siber dan juga sastra populer yang melihat ketiga pemahaman itu memiliki relevansi yang sangat kuat pada postmodern: sebagai pergerakan budaya, kemudian sastra populer bagian dari pelarian dan siber sebagai ruang sastra dalam pemanfaatan internet. Artikel dari (Nurhidayah & Setiawan, 2019) dengan judul “Lanskap Siber Sastra: Posmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas” menelaah bagaimana Posmodernisme yang menggeser pola pikir yang mengaburkan batas yang adiluhung dengan sastra populer, terlebih adanya sosial media telah membentuk pola kesusastraan yang baru.

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan, baik yang telah mengkaji unsur atau pun formula dalam karya sastra dan kebanyakan karya ilmiah tersebut menggunakan objek novel. Artikel di sini menggunakan film sebagai objek material dalam penelitian sekaligus unsur atau elemen-elemen *romance* apa saja yang terdapat dalam cerita film. Selain formula cerita drama persahabatan, kisah heroik dan unsur intrinsik, narasi mengenai *romance* menjadi pilihan lain untuk dianalisis. Sehingga, formula *romance* dan objek *Film Can You Keep a Secret?* akan memperkaya penelitian tentang telaah sastra populer dan sumbangsih pemikiran terhadap artikel formula *romance* ke depan.

Salah satu yang menarik dari karya populer pada penelitian ini adalah film, mengingat fiksi populer dalam penelitian telah banyak dilakukan pada sebuah narasi, bentuknya bisa berupa cerpen dan novel. Berbagai alasan tersebut menarik menurut (Adi, 2011) bahwa a). Film dianggap lebih mudah karena membaca dianggap lebih sulit dari pada menonton film, b). Selanjutnya adalah alasan ketertarikan masyarakat terhadap film c). Kemudian karena film bersifat kekinian mempunyai perkembangan yang cepat dibanding karya sastra lain d). Alasan kejenuhan dalam meneliti karya adiluhung e). Terakhir merupakan dorongan budaya populer di berbagai kalangan. Dalam film dapat ditemukan berbagai cerita-cerita yang

sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari terutama pada kasus *romance* atau pun komedi yang ditawarkan. Hal ini tentu menjadi hiburan tersendiri bagi penikmat film untuk mengisi waktu luang dan memberi kesan pengalaman rasa.

Karya populer yang memiliki *genre romance* dan komedi pada film, penonton akan dimanjakan dengan cerita yang tak terlepas dari realitas sehari-hari. Dalam karya populer ini pengarang khususnya mempunyai bayangan terhadap *audience* dengan strategi agar diminati. Karena sifatnya yang cenderung hanya sebagai hiburan maka karya populer ini cenderung bersifat sementara atau semu belaka. Hal lain pada cerita yang dibawakan juga tidak mementingkan usaha untuk memahaminya melainkan penyajian karya populer ini memiliki tujuan mudah dipahami *audience* sehingga banyak peminatnya.

Salah satu contoh film *romance* dan komedi populer di sini adalah *Can You Keep a Secret?* Naskah dari Sophie Kinsella dengan director Elise Duran. Film ini bermula dari Novel Sophie Kinsella dengan judul yang sama *Can You Keep a Secret*. Dalam film ini merupakan film fiksi panjang pertama Duran dengan penyajian yang epic. Duran sendiri menggandeng Peter Hutcthings sebagai penulis naskah dari resepsi sebuah novel ke film yang berlatar di kota New York [www.Rogerebert.com](http://www.Rogerebert.com).

Film ini bermula dengan seorang wanita bernama Emma (Alexandra Daddario) sebagai seorang marketing executive mengalami kejadian yang tidak mengenakan saat berada di Chicago. Kondisi tersebut diperparah dengan keadaan mabuk ketika dalam pesawat menuju ke New York untuk bertemu bosnya Cybill (Laverence Cox). Dalam pesawat tersebut dia bersebelahan pria tampan bernama Jack Harper (Tyler Hoechlin). Tiba-tiba kondisi pesawat mengalami turbulensi, gadis tersebut merasa panik dengan mengatakan seluruh rahasianya dengan begitu Jack pun tahu. Saat kembali ke kantornya Emma heran dengan bertemu Jack yang ternyata merupakan CEO perusahaannya. Dengan sadar Emma pun menarik perhatian Jack untuk merahsiakan semua detail hidupnya begitupun Emma yang berusaha keras mencari tahu rahasia Jack sebelum keduanya menyatakan rahasia yang berlanjut dengan cinta [www.rottentomatoes.com](http://www.rottentomatoes.com).

Di dalam tulisan ini peneliti berusaha untuk menganalisis film *Can You Keep a Secret?* Menggunakan teori formula berdasarkan konsep teoris Fiksi Populer Ida Rochani Adi. Selanjutnya *romance* formula akan menjadi fokus pada penelitian ini. Dalam penelitian genre populer akan memperhatikan unsur-unsur atau elemen suatu fiksi populer (Adi, 2011, hal. 208-209). Sehingga secara umum formula dapat dikatakan sama dengan unsur. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengungkap unsur formula *romance* yang membangun dan mendominasi cerita pada film ini.

## 2. METODE

Pada metode penelitian di sini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu mengumpulkan data selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pengertian metode penelitian sendiri menurut (H. T. Faruk, 2012) merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dari objek tertentu, maka harus sesuai dengan keberadaan objek tersebut sebagaimana yang dibicarakan dalam teori. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan adegan yang ada dalam film sesuai *formula romance*.

Tahapan dalam pengumpulan data ini terdapat dua kategori sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik dalam mengumpulkan sumber data primer, penulis mendapatkan data tersebut dari beberapa adegan di dalam film dengan menyimak dan memahami keseluruhan film *Can You Keep a Secret*. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari sumber berbagai referensi seperti: jurnal, buku-buku, dan artikel sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan teori penelitian. Setelah data-data terkumpul, kemudian

dilakukan interpretasi dan analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai *formula romance* di dalam film. Berikutnya, interpretasi dilakukan dengan mengklasifikasi beberapa adegan dengan menyesuaikan teori yang sudah dipakai mengenai *formula romance*. Hasil dari pembahasan tersebut, selanjutnya akan disimpulkan untuk menjawab *formula romance* di dalam Film *Can You Keep a Secret?*.

Film *Can You Keep a Secret?* yang disutradarai oleh Elise Duran merupakan sebuah adaptasi dari Novel Sophie Kinsella dengan judul yang sama. Dengan disutradarai oleh Brice Dal Farra, Claude Dal Farra dan Brian Keady, Film *Can You Keep a Secret?* memiliki rata-rata rating 5,4 dari dua puluh tiga ribu suara. Perilisan film sendiri ditayangkan pertama kali di tahun 2019 dengan estimasi pendapatan 1,3 juta dolar yang didistribusikan oleh BCDF Pictures dan Big Indie Pictures dalam versi (*Internet Movie Data Base*, n.d.) [www.imdb.com](http://www.imdb.com). Menariknya, film ini selain diangkat dari novel populer juga dibintangi oleh aktor and aktris kenamaan seperti Alexandra Daddario, Tyler Hoeclin dan Sunita Mani. Cerita dibalik film yang cenderung pada *genre romance comedy*, menjanjikan *scene* yang jenaka sejak awal namun tetap hadir kisah *romance* yang begitu mesra di penghujung cerita.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***Formula Romansa dalam Film Can You Keep a Secret?***

Hal hal yang penting pada kajian karya populer selain daripada *formula* juga akan menyinggung mengenai arketipe. Konsep teoritis formula dalam fiksi populer para peneliti banyak menggunakan pandangan dari Cawelti dengan bukunya *Adventure, Mystery and Romance*. Cawelti mempunyai definisi yang berbeda antara aketipe dan formula. Perbedaan tersebut bisa disimpulkan bahwa arketip merupakan pola cerita yang tidak dibatasi oleh kebudayaan tertentu maupun oleh waktu, sedangkan formula dipahami sebagai berikut.

*“formula is combination or synthesis of a number of specific cultural conventions with more universal story from an archetype” (Cawelti & Cawelti, 1997, p. 6)*

*“formula sebagai kombinasi atau sintesi dari konvensi budaya dengan cerita arketipe yang universal”*

Unsur dalam sebuah karya *romance* dibangun dengan ciri yang telah banyak digambarkan seperti halnya soal percintaan. Hubungannya mengenai percintaan tak terlepas dari dua orang antara laki-laki ataupun perempuan yang mempunyai cerita manis. Cerita manis tersebut seolah menjadi cita-cita ideal para pembacanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti penulis sudah merencanakan sebuah cerita percintaan dengan akhir yang bahagia *happy ending*. Cerita atau narasi yang dibangun dalam fiksi populer *romance* ini telah banyak diketahui melalui pola cinderella seorang gadis miskin yang berakhir menemukan pria tampan dari golongan bangsawan, selanjutnya pola pamela dengan obsesi sang gadis yang mengalahkan hasrat untuk membangun cinta sebenarnya terakhir pola kontemporer merupakan seorang anak yang menolak cinta karena alasan karier atau kekayaan (Adi, 2011).

Dalam *romance* sendiri banyak menghadirkan adanya sebuah percintaan dengan menggunakan petualangan, misteri dan wanita akan menjadi *hero* di mana wanita menjadi tokoh utamanya. Janice A. Radway memberi penjelasan umum dengan apa yang disebut *narrative logic* dalam *romance* populer. Gambaran singkatnya tokoh wanita—dan laki-laki pada percintaannya selalu dihadapkan dengan beberapa halangan, respon cinta dari laki-laki atau perempuan, cara perempuan mengenali pria serta bagaimana proses cinta tersebut dibangun untuk tujuan bersama. Sebagian konsep teori juga menawarkan bahwa dalam *romance* tidak serta merta menceritakan tentang hal percintaan namun penentuan tokoh

sangat berperan dalam membangun karya tersebut menjadi *romance* formula. Alur tokoh wanita juga menentukan karya populer tersebut bisa dikategorikan sebagai *romance* terlepas dari adanya petualangan misteri karena tokoh wanita bisa dianggap sebagai tokoh yang romantis jika dilihat dari seorang tokoh laki-laki.

Dari pendapat di atas film *Can You Keep a Secret?* Sudah layak untuk dibilang sebagai *romance* populer. Sebuah kepopuleran yang dalam pandangan juga menimbulkan sikap negatif terhadap kelahiran-kelahiran karya seperti di film ini, karya-karya populer yang dalam produksinya erat dengan unsur kapital dan pemilik modal (F. Faruk, 2021). Adapun didapati terhadap unsur-unsur yang membangun struktur *romance* dalam film sedikit banyak telah terlihat dalam adegan-adegan film dengan menghadirkan nuansa percintaan. Dominasi unsur percintaan tersebut ada di beberapa alur cerita dari awal sampai akhir karena Emma di sini menjadi tokoh wanita utama sudah menemukan cintanya bersama Connor. Kemudian dalam alur cerita berakhir dengan dipertemukan cinta sejati Jack yang sebelumnya saling bersitegang.

Dengan hadirnya tokoh utama wanita pada film ini sangat mempertegas kriteria karya ini sebagai film bergenre *romance*. Emma Corrigan dalam alur cerita di awal sebenarnya sudah menjalin hubungan dengan Connor, percintaan keduanya terlihat hanya mencintai satu pihak saja dari Connor walau kehadiran Connor sangat perhatian terhadap Emma dalam kondisi apa pun. Bentuk perhatian dari Connor diharapkan mampu meluluhkan hati Emma untuk memberi kasih sayang yang sama.



**Gambar 1:** Peristiwa emosional saat Connor memeluk Emma  
Sumber: Youtube, 2023

Potongan adegan tersebut merupakan kekhawatiran dari Connor terhadap kekasihnya Emma saat baru turun dari bandara dalam suasana penjemputan. Connor begitu khawatir dengan keadaan yang dialami Emma saat selamat dari turbulensi yang menyimpannya ketika dari perjalanan Chicago ke New York. Sikap yang ditunjukkan Connor memberi pelukan kepada Emma dan mempertanyakan keadaan saat itu, tak hanya soal pelukan yang diberikan namun bukti kerinduannya juga diungkapkan kepada Emma. Bahkan setelah pengungkapan rasa rindu dan sayang secara verbal, Connor juga ingin mengajak Emma untuk membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.



**Gambar 2:** Adegan di mana Connor mengagumi wajah Emma  
Sumber: Youtube, 2023

Melalui adegan kedua di atas unsur *romance* yang membangun film tersebut tokoh wanita sebagai hal yang romantis dari sudut pandang seorang laki-laki dan perempuan juga terlihat lebih romantis daripada laki-laki. Saat Emma masih terlelap dan akan bangun di pagi hari, tokoh Connor mengagumi kecantikan Emma dengan mengatakan “Kau terlihat begitu sempurna seperti surga” yang seolah apa yang dilihat dari wajahnya merupakan keindahan untuk dipuisikan. Kemudian kekaguman tersebut diungkapkan lagi Connor saat Emma mulai terbangun dari tidurnya dengan berkata “aku ingin meninggal dengan dalam dekapan bersama”. Ditutup dengan adegan penawaran Espresso kepada Emma. Dari penggalan narasi yang diutarakan keduanya itu telah tampak adanya sebuah “gombalan” untuk membuat Emma merasa hadirnya sangat dihargai dan diharapkan ada timbal balik yang responsif serta partisipatif terhadapnya. Kecenderungan ini bisa disebutkan sebagai bentuk dari *“communion—or, rather, that modern echnical, aseptic form of communication that is communication, ‘contact’ “* (Baudrillard & Baudrillard, 2012, p. 103). Pada praktiknya penekanan komunikasi yang dijalin pada narasi di situ hanya sebagai bentuk komunikasi untuk menguji dan memelihara—pada bentuk komunikasi yang ringan termasuk adanya pujian terhadap Emma.

Setelah menjalin hubungan dengan Coonor tidak menemui kecocokan satu sama lain dengan berbagai alasan yang tidak bisa menerima sikap yang ditunjukkan keduanya akhirnya mereka mengakhiri hubungan. Hal ini terdengar oleh Jack Harper CEO dari perusahaan dari perusahaan mereka bekerja, Jack memanggil Emma lewat Cybill atasan dari Emma untuk bertemu dengan membicarakan hubungan putus dengan Connor. Kemudian Jack Harper memberi tawaran secara malu-malu untuk mengajak Emma makan malam bersama. Ajakan itu kemudian diterima Emma dengan senang hati. Keadaan kedekatan tersebut dimanfaatkan Jack untuk mengutarakan cintanya di tengah kota New York.



**Gambar 3:** Emma dan Jack menghabiskan malam bersama  
Sumber: Youtube, 2023

Keduanya antara Emma dan Jack akhirnya menjalin hubungan bersama. Percakapan yang dibangun dalam cuplikan tersebut menarasikan rahasia yang dimiliki oleh Emma kemudian diungkapkan kembali oleh Jack. Emma merasa tersipu dengan pernyataan tersebut, seolah bagian membosankan dari kehidupannya bisa menarik perhatian dari Jack. Kata-kata romantis juga diutarakan oleh Jack Harper kepada Emma bahwa malam ini akan dihabiskan dengan orang terkasih yang mampu menarik hatinya. Ungkapan cinta ketertarikan Jack sebenarnya sudah terjadi ketika mereka bertemu dalam penerbangan pesawat saat seluruh ungkapan rahasia hidup dari Emma diutarakan kepada Jack sebelum mereka saling mengerti dan mengenal.

Unsur dalam penokohan yang terjadi pada adegan berikutnya mempertemukan *hero* dan *heroin* (*hero* perempuan) dari beberapa hambatan percintaan yang ada antara keduanya sebagai kesungguhan bukti cinta mereka. Cinta mereka seperti misteri atau petualangan romansa di mana ada saat pihak perempuan mengabaikan perasaan tokoh laki-laki begitu pun yang terjadi pada pria yang tak kunjung mengerti apa yang diisyaratkan perempuan tanpa kata-katanya. Kemudian dari ketidakpahaman itu romansa mereka menjadi salah paham.



**Gambar 4:** Jack menghapus air mata Emma sebagai bentuk perhatian  
Sumber: Youtube, 2023

Narasi berikutnya dalam adegan empat tersebut adalah bentuk dari kebesaran hati mereka untuk bisa saling mengerti dan saling terbuka akan rahasia masing-masing. Konflik sebelum mereka bisa bersama untuk membuktikan rasa cinta yang besar berupa keegoisan pada tokoh Jack. Seluruh rahasia hidup Emma sebagian besar diketahui oleh Jack, dan mereka sepakat terutama tokoh Jack untuk merahasiakan seluruh hidupnya. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, saat terjadi wawancara mengenai perusahaan minuman milik Jack tanpa sengaja keceplosan mengungkap wanita yang mengubah hidupnya dengan menceritakan rahasia hidup yang bersifat personal tentang kesukaan dan sesuatu yang mungkin lucu bagi orang lain. Wawancara tersebut juga dilihat teman perusahaan yang lain dan mereka tertawa—tentu saja tahu ada asmara di antara bos dan karyawannya.

Kemarahan Emma mengenai informasi personal yang dialaminya membuat cinta mereka semakin berjarak dan berupaya untuk balas dendam dengan membuka rahasia dari Jack namun tak bisa diketahui rahasia yang disimpan Jack karena Emma tak pernah bisa mengungkap rahasia miliknya. Dengan tanggapan dinginnya Emma menanggapi permintaan maaf Jack untuk memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Emma kepada Jack tersebut merupakan bentuk dari cintanya bukan rasa kebencian. Tokoh laki-laki tak adil dalam menceritakan hal rahasia kepada wanita. Kemudian di akhir adegan cerita tokoh Jack akhirnya memberitahu rahasia personal yang dimiliki kepada Emma dan kemudian mereka merasa bisa memecahkan hambatan percintaan mereka.

### ***Struktur Romansa Naratif Film Can You Keep a Secret?***

Pada struktur naratif yang dibangun dalam romance menurut Janice Radway mempunyai detail-detail strukturnya. Rumusan struktur naratif tersebut dikemukakan oleh Janice dalam bukunya yang berjudul *Reading the Romance*. Berikut ini merupakan struktur yang diasumsikan oleh Janice: (Radway, 1991).

1. *The heroine' social identity is destroyed.*
2. *The heroine reacts antagonistically to an aristocratic male*
3. *The aristocratic male responds ambiguously to the heroine.*
4. *The heroine interpretes the hero behaviour's as evidence of purely sexual interest of her.*
5. *The heroine reacts to the hero's behaviour with anger or coldness.*
6. *The hero retaliates by punishing the heroine*
7. *The heroine and the hero are physically and/or emotionally separated.*
8. *The hero treats the heroine tenderly.*
9. *The hero responds warmly to the heroine's act of tenderness.*
10. *The Heroine reinterprets the hero ambiguous behaviour as the product of previous heart.*
11. *The hero purposes/openly declares his love for/demonstrates his unwavering commitment to the heroine with the supreme act of tenderness.*
12. *The heroine responds sexually and emotionally.*
13. *The heroine identity is restarted.*

Pada *Reading the Romance* Janice tersebut juga mengatakan bahwa *"Ideal romances also employ another kind of soil, a true villain, who actually attempts to abduct the heroine from the arms of hero. These figures are inevitably ugly, morally corrupt, and interested only in the heroine's favors* (Radway, 1991, hal. 133). Hal yang membuat hubungan dalam percintaan menjadi pelik khususnya dalam *romance* karena adanya halangan dari luar.

Hambatan percintaan tersebut bisa berupa laki-laki atau pun dari perempuan atau bahkan teman sendiri. Beberapa tokoh utama di film ini akan dijumpai adegan pada struktur *romance* tersebut.

### 1. Artemis, Emma dan Jack Harper

Sebenarnya kisah asmara yang terbangun pada Emma dan Jack Harper berjalan baik-baik saja selayaknya cinta yang baru tumbuh. Namun karena dalam pekerjaan yang menemukan dengan teman satu perusahaan yang terkadang Artemis dan Emma sering berargumen pandangan dalam solusi pengembangan perusahaan maka juga ikut terbawa pada hubungan sosial keduanya. Struktur naratif yang dibangun Janice terhadap tokoh-tokoh ini terdapat dalam poin-poin *romance* satu berupa identitas sosial yang diganggu kedua Emma juga bereaksi terhadap Artemis kemudian poin ketujuh respon dari Emma terhadap Jack menjadi berjarak dengan poin selanjutnya sebagai bentuk hukuman bagi Jack.



**Gambar 5:** Adegan Artemis menyindir Emma dengan lagu  
Sumber: Youtube, 2023

Di sini dalam adegan film tersebut tokoh pihak ketiga Artemis atau teman sepekerjaan dari Emma membuli dalam bentuk ejekan. Ejekan yang dilontarkan Artemis berupa nyanyian dari imagine dragon jika Emma tidak suka lagu tersebut karena rasa takut yang sebenarnya tidak diketahui sebelumnya namun dengan dirinya dan rekan karyawan yang lain melihat bosnya di layar kaca sedang diwawancarai maka tahu rahasia tersebut. Pada hal yang ditampilkan dalam percakapan dan yang membangun dalam cerita, dekat dengan adanya hubungan pertemanan dengan segala konflik yang meliputi. Antara yang pertemanan dengan percintaan sering tak luput dari narasi-narasi di dalam film. Kemudian, perlu digaris bawahi juga jika selain hubungan pertemanan yang lekat, tokoh-tokoh dalam film di sini mempunyai mimpi dalam urusan karir. Mereka membangun reputasi dalam sebuah perusahaan demi keinginan atau cita-cita untuk sebuah urusan pekerjaan yang diimpikan. Pola-pola atau struktur yang membentuk dalam film ini dapat dikatakan dengan *sub-genre* karya populer yang merujuk: *Modern Romance* (Gelder, 2004) yang dibentuk dari hubungan yang inten, unsur sensual, refleksi perasaan yang dibagikan, keinginan dan mimpi-mimpi.

### 2. Lissy, Gemma, Emma, Jack Harper

Kesalahpahaman pada kasus percintaan Jack dan Emma telah bisa diselesaikan mereka berdua namun kasus sebelumnya Emma juga bercerita untuk membalas dendam apa yang sudah Jack lakukan dengan membuka rahasianya kepada teman kontrakannya Lissy dan Gemma.



**Gambar 6:** Adegan saat Gemma memberi tahu Emma mengenai rahasia Jack  
Sumber: Youtube, 2023

Saran Gemma terhadap Emma untuk membalas dendam Jack dengan memberitakan rahasia personal Jack ke publik terdapat pada cuplikan film tersebut. Keadaan yang sebenarnya telah diceritakan Jack kepada Emma secara personal mengenai rahasianya yang bersifat sosial jika itu dilakukan akan berdampak pada keburukan rahasia itu, sehingga Emma memahami apa yang dimaksud oleh Jack. Namun keadaan yang membaik itu suasananya dirusak oleh Gemma kembali dengan mendatangkan jurnalis dan Emma dipaksa untuk memberitakannya ke publik. Strategi dalam kasus tersebut bisa disimpulkan dalam struktur Janice mengenai *romance* terdapat pada poin ketiga di mana tokoh laki-laki atau *hero* memberikan reaksinya terhadap *heroine* hero perempuan dengan merespon ambigu antara dengan mencoba untuk percaya pada Emma, berikutnya juga pada poin keenam di mana *hero* mencoba memberi pelajaran terhadap *heroine* atau Emma dengan mencoba berpaling atau bereaksi tidak mau bertemu dengan Emma. Sehingga poin ketujuh juga sangat representatif karena Jack dan Emma berpisah secara fisik.

Ada pun, bisa disepakati secara umum dalam uraian-uraian yang telah dipaparkan mengenai *romance* kontemporer mempunyai *logic* yang hampir sama. Kata-kunci yang tak jauh dari formula *romance* tidak jauh dari adanya sebuah naik turunnya percintaan, atau hubungan-hubungan dalam pernikahan. Terdapat perbedaan yang sangat terlihat apa yang dibangun di cerita pada bagian karya tinggi yang memiliki unsur dan kompleksitas, beda halnya saat membicarakan karya populer dengan mengutamakan fantasi. Pada akhirnya, fantasi-fantasi yang dihadirkan dalam karya populer atau pun *romance* bisa digeneralisasi dari segi bentuk dan polanya. Antara bagian awal tokoh-tokoh *hero* dan *heroine* dalam memulai cerita yang beragam, namun catatan pentingnya bahwa untuk cerita itu sampai di tahap akhir, untuk mengakhiri cerita dalam karya atau fiksi populer bisa dilihat terdapat formula yang hampir sama (Gelder, 2004).

#### 4. KESIMPULAN

Adegan–adegan dan narasi yang terjadi dalam film *Can You Keep a Secret?* Menunjukkan unsur–unsur formula *romance* dan *comedy* meski sebagian dalam garis besar alurnya adalah *romance*. Unsur yang membangun tersebut tidak terlepas dari penokohan utama wanita tersebut sebagai hal yang romantis dalam pandangan tokoh pria. Karena *romance* di sini juga tak selalu dengan hubungan percintaan. Kepopuleran dari film di sini menjalin *romance* yang dipenuhi dengan hambatan berupa orang ketiga sehingga sangat melengkapi unsur *romance* menjadi ideal. Pada strateginya Film *Can You Keep a Secret?* alur yang dibangun dengan *hero* dan *heroine* penokohan terkait dengan percintaan dapat diukur dengan alur cerita penutup yang hampir sama seperti kebanyakan fiksi populer.

Tokoh–tokoh juga memainkan strategi naratif populer dengan memberi warna alur *romance* ini menjadi menarik. Selain tokoh yang membangun strategi naratif populer *Can You Keep a Secret?*. Secara konsisten menampilkan seting tempat yang tak hanya kesan adegan saja yang romantis tetapi juga adegan romantis tersebut didukung dengan latar yang indah di setiap adegan percintaan. Hal ini sangat turut dominan untuk membangun cerita di dalam film, elemen tersebut sangat dominan dalam beberapa adegan yang dimainkan tokoh perempuan dan laki-laki.

Pembawaan film yang terkesan tidak membuat audience berpikir keras juga mendorong film ini memenuhi syarat *romance* untuk dapat diterima sebagai hiburan kemudian dibawakan dengan cerita klasik kebanyakan pada akhir penemuan cinta sejati yang berakhir manis atau *happy ending*. Cerita yang dihadirkan tak lebih dari sekadar karya yang dianggap tidak serius atau nilai yang adiluhung yang hanya menghadirkan kesenangan yang semu, kepuasan yang sementara atau hiburan yang klise.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). Fiksi populer: Teori dan metode kajian. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 10*.
- Arianto, T., & Ambalegin. (2019). The Analysis of Formula in in The Legend of Japanese Samurai Rurouni Kenshin and Miyamoto Mushasi: Popular Leterary Aproach. *JURNAL BASIS, 6(1)*, 55–64. <https://doi.org/DOI: 10.33884/basisupb.v6i1>
- Baudrillard, J., & Baudrillard, J. (2012). *The consumer society: Myths and structures* (Reprinted). SAGE.
- Becker, A., & Noone, K. (Eds.). (2011). *Welsh mythology and folklore in popular culture: Essays on adaptations in literature, film, television and digital media*. McFarland & Co.
- Bennett, T. (2006). Popular culture and the turn to Gramsci. *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader, 1*, 92.
- Cawelti, J. G., & Cawelti, J. G. (1997). *Adventure, mystery, and romance: Formula stories as art and popular culture* (pbk. ed., [Nachdr.]). The Univ. of Chicago Press.
- Faruk, F. (2021). *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film* (2nd ed.). Penerbit Jual Buku Sastra.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (2017). *Reading the popular*. Routledge.
- Gelder, K. (Ed.). (2004). *Popular fiction: The logics and practices of a literary field*. Routledge.
- Internet Movie Data Base*. (n.d.). [www.imdb.com](http://www.imdb.com)
- McRobbie, A. (2003). *Postmodernism and Popular Culture*. Taylor and Francis.

- Mukerji, C., & Schudson, M. (1991). *Rethinking popular culture: Contemporary perspectives in cultural studies*. Univ of California Press.
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). LANSKAP SIBER SASTRA: POSMODERNISME, SASTRA POPULER, DAN INTERAKTIVITAS. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VII(No. 2), 136–147. <https://doi.org/DOI.10.22146/poetika.50779>
- Pauwels, H. R. M. (Ed.). (2007). *Indian literature and popular cinema: Recasting classics*. Routledge.
- Radway, J. A. (1991). *Reading the romance: Women, patriarchy, and popular literature*. University of North Carolina Press.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (Eighth edition). Routledge Taylor & Francis Group.
- Suciati, E. (2015). Analisis Formula Terhadap Popularitas The Kite Runner Karya Khaled Hosseini. *DIGLOSSIA*, 06(2), 78–90. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglossia/article/view/387>
- Trisna, B. H., Mahyudi, J., & Khairussibyan, Muh. (2021). Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J. S Khairan: Kajian Formula Sastra Populer. *Jurnal Bastrindo*, 2(1). <https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/98>